

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode *Cooperative Learning*

###### a. Pengertian Metode *Cooperative Learning*

Metode *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok kecil yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapi, latihan (*complete a task*) atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*). Ada beberapa metode pembelajaran kooperatif yang berbeda tetapi semuanya memiliki ciri-ciri dasar yang sama. Salah satu ciri dasar yang dimaksud adalah peserta didik melakukan pekerjaan dalam kelompoknya, mereka melakukan dengan saling bekerja sama.<sup>1</sup>

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam suatu kelompok dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>2</sup> Pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek sosial dan kerja sama agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>3</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat tercipta karena adanya kerja sama yang baik antar anggota tim,

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 1, hal. 21-28.

<sup>2</sup> Slavin, 2005, hal. 4.

<sup>3</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 150.

rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dalam kelompoknya serta adanya rasa saling memiliki antara sesama anggota kelompok. Dalam suatu kelompok seorang peserta didik wajib memahami sesuatu yang menjadi pokok bahasan, jika dalam anggota kelompok ada yang belum memahami, maka teman satu kelompoknya mempunyai kewajiban untuk mengajarnya.

Seorang guru dalam menggunakan metode *cooperative learning* diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendorong siswa agar merasa saling membutuhkan. Hubungan ini disebut saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat dicapai melalui:<sup>4</sup>

- 1) Saling ketergantungan mencapai tujuan
- 2) Saling ketergantungan mencapai tugas
- 3) Saling ketergantungan bahan atau sumber
- 4) Saling ketergantungan peran
- 5) Saling ketergantungan hasil atau hadiah.

Sikap siswa yang saling memiliki ketergantungan positif tersebut maka akan saling bekerja sama dan membutuhkan demi tercapainya tujuan yang diharapkan dari kelompok. *Cooperative Learning* dapat diterapkan bagi semua jenjang pendidikan terlebih mulai dari smp atau sederajat ke atas, karena dengan penerapan pembelajaran yang menekankan diskusi pada kelompok maka dapat pula mengembangkan pola berpikir siswa dengan saling bertukar

---

<sup>4</sup> Suryani, Nunik dan Agung, Leo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 80.

pikiran dan saling membantu apabila ada hal yang belum dimengerti. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan akademis siswa dari berbagai latar belakang baik dari siswa yang memiliki kecakapan diatas rata-rata maupun siswa yang tergolong rendah dalam belajar.

b. Prinsip-prinsip *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa prinsip pembelajaran kooperatif diantaranya:<sup>5</sup>

1) Prinsip ketergantungan positif (*positif Interdependensi*)

Keberhasilan suatu kelompok dalam penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda, untuk itu tugas yang mereka dapat juga disesuaikan dengan kemampuannya. Tugas tersebut tidak bisa diselesaikan apabila ada anggota yang tidak mengerjakan tugasnya. Hal ini sangat memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota agar memunculkan keberhasilan. Kerja sama ini sangat memperlihatkan adanya ketergantungan positif antar anggota dalam kelompoknya.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountable*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang utama. Apabila ada salah satu saja dari anggota kelompok yang tidak melakukan tanggung jawabnya maka tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai dengan

---

<sup>5</sup> Harmuini, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 166-167.

maksimal. Untuk itu setiap anggota harus memiliki rasa tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang kebebasan dan kesempatan yang luas pada anggota kelompoknya untuk bertatap muka dan saling memberi informasi. Hal ini akan memberikan dampak yang positif karena dengan interaksi tatap muka akan memunculkan sikap saling menghargai antar anggota kelompoknya. Sikap saling menghargai dapat berupa menghargai kekurangan maupun kelebihan.

3) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk mampu berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap aktif menyampaikan pendapat ataupun ide-ide yang dimilikinya. Partisipasi dan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dimanapun seseorang berada termasuk dalam pembelajaran di kelas. Karenanya perlu adanya pembiasaan atau latihan untuk mencapainya, salah satu caranya yaitu dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif.

Setiap siswa jika dapat memiliki kesadaran dalam mengikuti pelajaran dan memaksimalkan usahanya maka akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif.

c. Manfaat *Cooperative Learning*

Manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 2) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- 3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga pembelajaran kooperatif, peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar menghargai satu sama lain.
- 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

Banyaknya manfaat yang didapat dari pembelajaran keoperatif menjadikan metode ini layak untuk diterapkan. Pembelajaran kooperatif ini tentu dapat meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi akademiknya. Selain membutuhkan keseriusan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, partisipasi siswa juga merupakan hal penting yang harus dilakukan. Manfaat dari pembelajaran kooperatif ini tentu dapat didapatkan apabila tujuan yang diharapkan telah tercapai.

## **2. *Numbered Head Together* (NHT)**

### **a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)**

*Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang

---

<sup>6</sup> Suryani, Nunik dan Agung, Leo, *Strategi Belajar Mengajar*....,hal. 83

untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) juga biasa disebut sebagai kepala bernomor yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993.<sup>7</sup>

Menurut Muslimin *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks, pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor urut siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor pengembangan tiap siswa, diumumkan hasil kuis dan diberi reward.<sup>8</sup> Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu metode pembelajaran yang sifatnya berkelompok yang setiap kelompoknya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, setiap anggota kelompok memegang kartu dengan nomor yang berbeda dan mempunyai tugas yang harus didiskusikan dengan kelompoknya. Selain itu metode pembelajaran ini

---

<sup>7</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran.....*,hal. 193

<sup>8</sup> Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif.....*hal. 65.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 66.

memberikan kesempatan para peserta didik untuk memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Untuk mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Langkah 1: penomoran (*numbering*), guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga dalam tim memiliki nomor yang berbeda.
- 2) Langkah 2: pengajuan pertanyaan (*questioning*), guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Langkah 3: berpikir bersama (*head together*), para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Langkah 4: pemberian jawaban (*answering*), guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah diatas tergolong tidak sulit untuk dilakukan asalkan antara pendidik dan peserta didik bisa bekerja sama dan bersungguh-sungguh dalam

---

<sup>10</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 73.

melakukannya. Apabila langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan maksimal maka tujuan dari pembelajaran akan dapat dicapai.

c. Manfaat *Numbered Head Together* (NHT)

Ada beberapa manfaat dari penerapan metode ini terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim, antara lain:<sup>11</sup>

1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi

Maksudnya ketika siswa menerapkan metode ini dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. Siswa tidak lagi malu ketika akan mengutarakan gagasannya.

2) Memperbaiki kehadiran

Siswa yang jarang hadir dikelas merupakan siswa yang memiliki masalah dalam belajarnya. Karenanya jika dalam belajar ingin berhasil maka kehadiran menjadi hal yang pertama harus dilakukan. Dengan penerapan metode ini maka manfaat yang didapat salah satunya siswa dapat lebih aktif belajar dan memaksimalkan kehadirannya.

3) Penerimaan terhadap individu yang lebih besar

Pembelajaran kelompok memiliki dampak positif salah satunya sikap toleransi terhadap banyaknya perbedaan karakter setiap anggota kelompok. Terciptanya toleransi tersebut menjadikan setiap individu dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik.

4) Pemahaman yang lebih mendalam

---

<sup>11</sup> Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 18.

Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajarinya. Penerapan NHT menjadikan siswa yang memiliki pemahaman kurang dalam belajarnya terbantu karena bisa bertanya kepada teman yang lebih paham dari dirinya. Selain itu setiap siswa juga memiliki kesempatan untuk mengutarakan gagasannya. Penyampaian gagasan dapat direspon oleh anggota kelompok lainnya kemudian dapat diambil kesimpulan akhirnya.

5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menumbuhkan sikap budi pekerti yang baik, kepekaan serta toleransi karenanya setiap kelompok dipilih anggota secara heterogen yang sudah jelas memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda. Dengan banyaknya perbedaan tersebut dapat menjadikan siswa saling bertoleransi dan peka akan keadaan yang dialaminya. Kepekaan ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena dengan memiliki sifat peka maka dapat mudah mengetahui situasi yang terjadi dan dapat mengambil keputusan untuk dijadikan solusi.

6) Hasil belajar yang tinggi

Hasil belajar merupakan hal yang penting untuk dituju, karena apabila hasil belajar tersebut tinggi maka siswa telah melalui proses belajarnya dengan baik. Siswa yang memiliki pemahaman, rasa percaya diri, sikap kepekaan, toleransi dan tidak mudah putus asa dalam belajar maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

d. Kelebihan dan Kekurangan NHT

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, begitupula dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini adalah:

1) Kelebihan

Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, (3) memupuk rasa kebersamaan, (4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

2) Kelemahan

Menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) siswa sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, (2) guru harus bisa memfasilitasi siswa, (3) tidak semua mendapat giliran.<sup>12</sup>

Adanya kelebihan dari suatu metode pembelajaran harusnya dapat menutupi kekurangan yang dimilikinya, begitu pula dengan NHT. Karena tidak ada suatu hal pun tanpa kekurangan. Namun apabila pendidik dapat memaksimalkan penerapan dari NHT, kekurangan tersebut bukanlah hal yang berarti. Memaksimalkan penerapan NHT tentu dapat mencapai tujuan yang diharapkan, siswa dapat memiliki rasa kerja sama dan toleransi yang baik,

---

<sup>12</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*, .....hal. 177-178.

pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya meningkat, serta menjadikan siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan gagasannya di depan kelas.

### 3. Pemahaman Konsep

#### a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pengertian konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Karena konsep-konsep itu adalah abstraksi berdasarkan pengalaman seseorang, dan tidak ada orang yang memiliki pengalaman yang sama persis dengan orang lain, maka setiap orang akan mempunyai pemahaman konsep yang berbeda pula. Walau berbeda tetapi cukup untuk berkomunikasi menggunakan nama-nama yang diberikan pada konsep-konsep itu yang telah diterima.<sup>13</sup> Pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami konsep, situasi dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya. Dalam hal ini pemahaman konsep menjadi tolak ukur pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajarinya. Pemahaman menjadi salah satu tugas kita sebagai makhluk hidup yang diberikan keistimewaan akal. Perintah memahami terdapat dalam surat Al-Ghasiyyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْصُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

---

<sup>13</sup> Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 33

*Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan untu bagaimana di diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”*

Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sedangkan konsep menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum.<sup>14</sup>

Pendapat lain mengenai pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti tentang sesuatu setelah hal itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengerti suatu hal dan dapat melihat dan memahaminya dari berbagai segi. Seorang peserta didik disebut memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.<sup>15</sup>

Segala aktivitas yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Pemahaman juga termasuk dalam ranah kognitif. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Peengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 162

<sup>15</sup> Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 50

setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Indikator pemahaman konsep yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- 2) Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari
- 3) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari

Jadi, seorang peserta didik dikatakan telah memahami konsep apabila ia dapat memahami materi yang dipelajarinya serta dapat menjelaskan menggunakan kata-katanya sendiri. Apabila pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka ia telah mampu mengenali dan mengabstraksi sifat yang sama tersebut, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut. Artinya, peserta didik telah memahami keberadaan konsep tersebut terkait dengan apa yang dipelajarinya sesuai dengan syariat Islam. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pemahaman konsep pada materi berkompetisi dalam kebaikan, taat pada aturan dan bekerja keras.

Menurut teori Muslimin bahwa metode *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu, berikan persoalan bahan ajar, kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok

---

<sup>16</sup> Dasari, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Indikator Pemahaman Konsep Menurut Kolpatrick dan Findell)*, (Bandung: JICA IMSTEP FPMIPA UPI, 2002), hal. 21.

dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing hingga terjadi diskusi kelas, umumkan hasil kuis dan beri reward.<sup>17</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman merupakan jenjang kognitif C2, pada jenjang ini kemampuan pemahaman konsep meliputi: (1) Penerjemahan (*translation*), (2) Penafsiran (*interpretations*), (3) Ekstrapolasi (*extrapolation*).

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penerjemahan (*translation*), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambing ke arti. Kata kerja yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberi definisi, dan menjelaskan kembali.
- 2) Penafsiran (*interpretations*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.
- 3) Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, dan mengisi.

Secara garis besar klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

---

<sup>17</sup> Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Unesa Press, 2000), hal. 65.

Diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh guru di sekolah dan ranah kognitif juga menjadi salah satu ranah yang akan saya gali dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi bahan pengajaran.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan. Pemahaman dapat berupa mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca dan didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerpakan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, karena untuk dapat memahami, terlebih dahulu perlu untuk mengetahui atau mengenal.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 102.

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain, kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain, keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Selain faktor yang disebutkan diatas, pemahaman konsep juga dipengaruhi oleh psikologi siswa. Kondisi psikologi siswa yang kurang baik dapat mengakibatkan pemahaman konsep siswa rendah. Jadi, siswa diberikan motivasi atau stimulus untuk mampu memahami konsep secara mendalam dan mencapai target pembelajaran yang maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang dinilai dapat membuat siswa menjadi tidak pasif dan lebih mudah memahami materi karena metode nya berupa pembelajaran kelompok.

#### **4. Keaktifan Siswa**

##### **a. Pengertian Keaktifan**

Hakikat dari proses pembelajaran yaitu untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh keaktifan siswa. Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata sifat yang berarti giat (bekerja dan berusaha), sedangkan keaktifan merupakan kata benda yang diartikan

sebagai suatu kejadian atau kesibukan.<sup>19</sup> Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>20</sup> Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik siswa meliputi giat belajar dengan anggota badan, membuat sesuatu, bekerja maupun bermain, dan bersemangat dalam pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Teori Jumanta Hamdayana menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.<sup>21</sup> Dikemukakan juga oleh Hasan Fauzi Maufur bahwa metode kepala bernomor merupakan metode mengajar yang memanfaatkan media kartu bernomor untuk memanggil siswa dalam setiap kelompok secara acak. Metode ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan siswa dalam aktivitas kelompok.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, serta dapat

---

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004, hal. 19.

<sup>20</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,...hal. 98.

<sup>21</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 175.

<sup>22</sup> Hasan Fauzi, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2009), hal. 59.

secara aktif mengimplementasikan materi yang dipelajarinya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan aktivitas seperti percaya diri untuk mengungkapkan pendapat atau ide gagasannya, menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait materi yang sedang dipelajari, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan dapat bekerja sama dengan temannya.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Menurut Hamalik terdapat delapan aspek keaktifan kegiatan belajar siswa, yaitu:

- 1) Keaktifan visual, contohnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain
- 2) Keaktifan lisan, contohnya: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi
- 3) Keaktifan mendengarkan, contohnya: mendengarkan penyajian suatu bahan, mendengarkan pendapat dari orang lain
- 4) Keaktifan menulis, contohnya: menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
- 5) Keaktifan motorik, contohnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain.
- 6) Keaktifan mental, contohnya: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan

7) Keaktifan mental, contohnya: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.<sup>23</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

Pemberian motivasi kepada peserta didik sangat penting dalam pembelajaran. Pemberian motivasi dapat dilakukan diawal jam pelajaran, hal ini tentu akan membangkitkan semangat belajar siswa. Bisa juga dijelaskan tentang metode pembelajaran yang akan digunakan, apabila metode tersebut tidak membuat siswa pasif dan jenuh dalam pembelajaran tentu siswa akan berperan aktif, seperti penerapan metode kooperatif NHT.

2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)

Tujuan dari suatu pembelajaran juga perlu untuk disampaikan agar peserta didik mampu mengetahui hal apa saja yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Misalnya ketika materi PAI tentang berkompetisi dalam kebaikan, maka tujuan dari pembelajaran tersebut tentunya siswa dapat memahami materi dengan baik dan dalam kehidupan sehari-harinya dapat menerapkan perilaku berlomba-

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 99

lomba dalam kebaikan, baik dalam hal ibadah maupun kebaikan terhadap makhluk hidup disekitarnya.

3) Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik

Sebelum mempelajari sesuatu tentu seorang guru sudah menyiapkan kompetensi apa saja yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Misalnya ketika mempelajari materi PAI tentang berkompetisi dalam kebaikan kompetensi yang akan dicapai meliputi: siswa mampu memahami secara konsep, mampu mengetahui dalil-dalil yang berkaitan dengan kompetisi dalam kebaikan, mampu menyebutkan contoh-contoh perilaku kompetisi dalam kebaikan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)

Pemberian stimulus tentu sangat diperlukan jika ingin siswanya berperan aktif dalam pembelajaran. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan cara memberikan masalah atau topik yang menarik untuk dibahas. Bisa juga topik tersebut *relate* atau berhubungan kehidupan siswa saat ini.

5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari

Sebagai seorang pendidik tentu harus memberikan arahan atau petunjuk kepada siswanya sebelum mempelajari sesuatu. Tujuannya yaitu agar apa yang akan dipelajari dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang dikehendaki. Misalnya ketika mempelajari materi PAI tentang perawatan jenazah maka guru harus memberikan petunjuk cara perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, mensholati sampai menguburkan sesuai dengan syariat Islam.

- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran berarti ia turut berperan aktif secara fisik, psikis maupun emosional. Apabila hal tersebut tidak terjadi maka pembelajaran dinilai sebagai pembelajaran yang pasif. Aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan dalam hal seperti berdiskusi dalam kelompok, saling bertukar pikiran, berdebat mengenai materi yang dipelajari di kelas, maupun pemberian tugas yang menghasilkan produk.

- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*)

Pemberian umpan balik bisa berupa memberikan tanggapan ketika berdiskusi di kelas. Setiap siswa yang mengutarakan pendapat dapat diterima dengan baik dan apabila ada kesalahan tentang pemahaman bisa langsung dibenarkan. Selain itu ketika ada permasalahan yang kurang dipahami oleh siswa, sebagai guru harus bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan tersebut dengan baik dan benar.

- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur

Pemberian tes atau tugas kepada siswa dapat mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Apabila hasilnya baik maka dapat dinilai bahwa siswa tersebut mampu memahami materi yang disampaikan gurunya.

- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Pemberian kesimpulan diakhir pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, tujuannya yaitu agar tidak ada kesalahpahaman terhadap apa yang

dipelajari. Dengan memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran maka siswa akan mudah pula memahami hasil akhir dari apa yang dipelajari, juga dapat meluruskan apabila pemahaman siswa ada yang kurang tepat.

## **5. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Ada yang merumuskan bahwa mengajar (mendidik) adalah mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Pendapat lainnya menyatakan bahwa mengajar adalah segala aktivitas yang mengatur lingkungan dengan maksimal sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.<sup>24</sup>

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, dan dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu.. hal ini dapat pula dikatakan sebagai pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian menjadi salah satu tujuan dari pendidikan. Untuk itu perlu adanya keseriusan dalam mewujudkannya.

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Hal. 58.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam sejalan dengan pendidikan umum. Namun dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai keagamaan lebih ditekankan, sedangkan pada pendidikan umum tidak ada tekanan yang bersifat khusus, karena lebih bersifat universal. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam artian tidak hanya mengutamakan penyampaian ilmu keagamaan secara teoritis saja, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi secara praktis. Pengimplementasian dari pendidikan agama Islam berdasar pada al-Quran dan sunnah nabi.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pendidikan agama yang ada di Indonesia. Tujuan dari pendidikan agama menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bab II pasal 2 ayat 2 yaitu, “Untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.<sup>25</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu. Begitupula setiap hal yang kita lakukan harusnya memiliki tujuan. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang

---

<sup>25</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Tujuan umum (institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi tingkah laku, penampilan, kebiasaan, sikap, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka ketika kehidupan di dunia berakhir, tujuan itu akan berakhir pula. Tujuan umum untuk membentuk seseorang menjadi insan kamil tentu mengalami banyak cobaan, naik dan turun, bertambah dan berkurang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarbenar takwa kepada Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imran: 102)<sup>26</sup>*

### 3) Tujuan sementara (instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang dididik dan diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Bentuk insan kamil pada tujuan sementara sudah bisa kelihatan meskipun dalam waktu yang sebentar atau sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang.

### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Tujuan operasional disebut pula sebagai satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan dan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam tujuan operasional ini peserta didik lebih banyak dituntut perihal kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, lancar mengucapkan, terampil melakukan, mengerti, memahami, serta dapat

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit JArt, 2005 ), hal. 63.

menghayati. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari shalat, akhlak, dan tingkah laku.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sesuai pula dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-qur'an dan hadist beserta terjemahnya. Selain itu dalam al-qur'an dijelaskan pula hukum bacaan atau tajwidnya. Dari segi hadis, dijelaskan hadis nabi saw yang berkaitan serta terjemahnya.

2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun Islam dan rukun Iman. 5 Rukun Islam meliputi: membaca dua kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Sedangkan enam rukun Iman meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab, Iman kepada rasul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qadha dan qodar.

3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlakul karimah) yang harus diikuti seperti: amanah, jujur, taat, suka menolong. Adapula sifat-sifat tercela yang harus di jauhi seperti: dusta, kikir, riya'.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.<sup>27</sup> Karena sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang tidak boleh dilupakan, terlebih lagi sejarah tentang Islam, maka sudah sepatutnya untuk dipelajari.

Kelima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam yang sudah dijelaskan diatas sudah pasti akan dipelajari dan disampaikan kepada peserta didik. Banyaknya aspek yang berbeda-beda menjadikan hal tersebut harus benar-benar dipikirkan oleh seorang pendidik. Karena tentu penyampaian materi harus bisa diselaraskan dengan metode atau cara yang akan digunakan agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Selain bertujuan untuk memahamkan peserta didik tentang materi PAI, penerapan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tujuan dari pembelajaran kelima aspek tersebut.

---

<sup>27</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*,(Jakarta : 2004), hal.18.

## **6. Implementasi Metode *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Berkompetisi dalam Kebaikan dan Taat pada aturan dan Meningkatkan Keaktifan Siswa**

Tujuan dari proses belajar mengajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Pada hakikatnya, isi dari tujuan pengajaran adalah hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan isi dari bahan pelajaran berupa kegiatan atau aktivitas pembelajaran, yang mewarnai dan mendukung demi tercapainya tingkah laku yang diharapkan pendidik untuk dimiliki oleh seorang siswa. Dalam hal ini metode dan alat pembelajaran berfungsi sebagai media dan transformasi yang mendukung tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran. Metode dan alat yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan peneliti yaitu siswa dapat memahami secara konsep dan aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI, untuk itu diterapkanlah metode *cooperative learning* tipe NHT. Sebelum menerapkan metode ini guru sudah memulainya dengan menjelaskan materi dan mengutarakan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Implementasi metode pembelajaran NHT pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari contoh materi tentang berkompetisi dalam kebaikan dan taat pada aturan, hal ini dapat dilakukan dengan *sintaks* sebagai berikut:

### 1) Penomoran

Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen dengan tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Setiap anggota kelompok diberikan warna kartu yang sama namun nomornya berbeda. Semisal kelompok A memiliki warna kartu merah, kelompok B memiliki warna kartu biru,

dan seterusnya. Tugas atau pertanyaan yang diajukan kepada tiap kelompok sama, namun tiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai nomor yang didapatnya.

2) Pengajuan pertanyaan

Setelah semua siswa mendapatkan kartu, selanjutnya guru memberikan pertanyaan. Pertanyaan bisa mengarah pada permasalahan tentang berkompetisi dalam kebaikan dan taat pada aturan, dan bisa juga siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi tentang berkompetisi dalam kebaikan dan taat pada aturan sesuai dengan pemahamannya sendiri. Contoh pertanyaan yang diajukan seperti: mengapa sebagai manusia perlu berkompetisi ?, bagaimana hukumnya taat pada aturan sekolah seperti wajib masuk sekolah jam 06.30 yang dianggap memberatkan siswa?.

3) Berdiskusi bersama kelompok

Kegiatan berdiskusi merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok tanpa terkecuali. Karenanya membutuhkan kerja sama yang baik antar anggota. Kegiatan berdiskusi berarti siswa saling bertukar pikiran dan saling mengutarakan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Misalnya mendiskusikan pertanyaan bagaimana cara menumbuhkan ketaatan pada peraturan di sekolah ?. Selain itu pada kegiatan berdiskusi ini siswa yang kurang paham bisa bertanya kepada anggota kelompoknya yang lebih paham.

4) Pemberian jawaban atau pengutaraan pendapat

Usai berdiskusi selanjutnya guru memanggil nomor secara acak yang dipegang oleh siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Semisal pada soal nomor satu

dengan soal mengapa sebagai manusia perlu berkompetisi?, guru menunjuk siswa yang memegang kartu nomor 5 untuk menjawabnya. Setiap kelompok memiliki satu perwakilan untuk menyampaikan pendapat tersebut. Pendapat dari tiap siswa bisa saja berbeda, hal ini bisa memicu perdebatan antar kelompok. Dengan adanya perdebatan itu maka siswa turut berperan aktif secara fisik, psikis maupun emosionalnya. Untuk itu seorang guru harus meluruskan atau memberikan jawaban yang benar agar tidak ada kesalahpahaman.

5) Pemberian kesimpulan dan *reward*

Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru memberikan poin bagi setiap siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Pemberian reward atau poin dapat membuat siswa lebih bersemangat atau termotivasi untuk lebih giat dalam belajarnya.

Pembelajaran kooperatif NHT memiliki peluang besar untuk membuat siswa aktif saat pembelajaran. Seperti saat diskusi kelompok siswa cenderung aktif untuk berpikir karena ada stimulus dari teman sebayanya. Selain itu, apabila ada siswa yang kurang memahami materi tentang berkompetisi dalam kebaikan dan taat pada aturan, ia bisa bertanya kepada siswa yang lebih paham dari dirinya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini akan

dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Rofiqoh Firdausi, 2017, menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya yang membahas tentang pengaruh dari teknik pembelajaran NHT menunjukkan pengaruh yang besar untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sub tema macam-macam sumber energi siswa kelas IV. Selain itu teknik pembelajaran NHT juga dinilai lebih baik dari teknik pembelajaran konvensional melalui angket. Persamaan penelitian Rofiqoh Firdausi dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran NHT, variabel terikat yang diteliti juga sama mengenai pemahaman konsep dan teknik pengumpulan data yang digunakan salah satunya sama yaitu dokumentasi. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu Rofiqoh meneliti tentang pengaruh NHT digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada subtema macam-macam sumber energi siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan peneliti pengaruh NHT terhadap keaktifan, selain itu tempat dan tahun penelitian juga berbeda. Saran dari Rofiqoh kepada peneliti lain yaitu hendaknya lebih kritis dan tanggap terhadap berbagai permasalahan untuk pembaharuan dalam dunia pendidikan.<sup>28</sup>
2. Ravel, 2018, menjelaskan bahwa hasil penelitiannya yang membahas tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar pada pembelajaran tematik kelas V SD. Setelah

---

<sup>28</sup> Rofiqoh Firdausi, *Pengaruh Teknik Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar subtema macam-macam sumber energi siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah (MI) nahdlatul ulama Bululawang kabupaten Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

diterapkannya model pembelajaran NHT tersebut prestasi belajar siswa menjadi semakin meningkat. Persamaan penelitian Ravel dengan penelitian ini yaitu Variabel bebas sama-sama meneliti pengaruh metode pembelajaran NHT, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dan angket. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikat yang diteliti oleh Ravel yaitu mengenai prestasi belajar, selain itu perbedaan juga terletak pada tempat dan tahun penelitian.<sup>29</sup>

3. Khusnul Khotimah, 2015, menjelaskan bahwa hasil penelitiannya yang membahas tentang peningkatan keaktifan belajar dalam pembelajaran matematika melalui metode NHT menunjukkan pengaruh yang besar. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan yaitu peningkatan dari penggunaan metode NHT terhadap keaktifan belajar siswa. Penelitian juga mengubah pola mengajar yang dilakukan guru, yaitu guru yang semula hanya menggunakan metode yang monoton menjadi metode yang menyenangkan sehingga siswa menjadi semangat dan aktif dalam pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Khusnul Khotimah yaitu metode yang digunakan sama-sama NHT dan variabel terikatnya tentang keaktifan belajar siswa. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu metode NHT digunakan pada pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tempat dan tahun penelitian juga berbeda.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ravel, *Pengaruh penggunaan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap prestasi belajar pada pembelajaran tematik kelas V SD*, 2018.

<sup>30</sup> Khusnul Khotimah, *Peningkatan keaktifan belajar dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran NHT*, 2015.

4. Muslimah, 2018, menjelaskan bahwa hasil penelitiannya yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap tanggung jawab dan pemahaman konsep menunjukkan adanya pengaruh yang besar. Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Muslimah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengaruh metode pembelajaran NHT terhadap pemahaman konsep. Sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu variabel bebas yang diteliti yaitu tentang tanggung jawab. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tempat dan tahun penelitian.<sup>31</sup>
5. Ardli Ahdika, 2014, menjelaskan bahwa hasil penelitiannya yang membahas tentang penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep pada siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal tersebut diketahui dari beberapa siklus yang dilakukan, dan menunjukkan hasil yang semakin meningkat. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ardli Ahdika dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran NHT untuk mengetahui pengaruh terhadap pemahaman konsep dan keaktifan siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subyek yang diteliti, penelitian Ardli Ahdika meneliti pada kelas VII C sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas XI, selain itu tempat dan tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan penelitian ini.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Muslimah, *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap tanggung jawab dan pemahaman konsep siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar*, 2018 (Makassar: UIN Alauddin Makassar)..

<sup>32</sup> Ardli Ahdika, *Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Konsep pada Siswa Kelas VII C SMPN 35 Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo).

Memperjelas persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu maka penulis mencantumkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu**

No.	Penulis dan judul	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Rofiqoh Firdausi “Pengaruh Teknik Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar subtema macam-macam sumber energi siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah (MI) nahdlatul ulama Bululawang kabupaten Malang	Hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh dari teknik pembelajaran NHT menunjukkan pengaruh yang besar untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sub tema macam-macam sumber energi siswa kelas IV. Selain itu teknik pembelajaran NHT juga dinilai lebih baik dari teknik pembelajaran konvensional melalui angket	a. Variabel bebas sama-sama membahas pengaruh metode pembelajaran NHT b. Variabel terikat yang diteliti sama-sama tentang pemahaman konsep c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	a. Salah satu variabel terikat membahas tentang motivasi belajar, sedangkan peneliti membahas tentang keaktifan b. Tempat penelitian c. Tahun penelitian
2.	Ravel, Pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) terhadap prestasi belajar pada pembelajaran tematik kelas V SD	Hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar pada pembelajaran tematik kelas V SD. Setelah diterapkannya model pembelajaran NHT tersebut prestasi belajar siswa menjadi semakin meningkat.	a. Variabel bebas sama-sama membahas pengaruh metode pembelajaran NHT b. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dan angket.	a. Variabel terikat meneliti tentang prestasi belajar sedangkan peneliti tentang pemahaman konsep dan keaktifan. b. Tempat penelitian c. Tahun penelitian

3.	Khusnul Khotimah “Peningkatan keaktifan belajar dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran NHT	Hasil penelitiannya yang membahas tentang peningkatan keaktifan belajar dalam pembelajaran matematika melalui metode NHT menunjukkan pengaruh yang besar. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan yaitu peningkatan dari penggunaan metode NHT terhadap keaktifan belajar siswa. Penelitian juga mengubah pola mengajar yang dilakukan guru, yaitu guru yang semula hanya menggunakan metode yang monoton menjadi metode yang menyenangkan sehingga siswa menjadi semangat dan aktif dalam pembelajaran.	a. Variabel bebas Sama-sama membahas pengaruh metode pembelajaran NHT b. Variabel terikat yang diteliti sama-sama tentang keaktifan siswa	a. Tempat penelitian b. Tahun penelitian
4.	Muslimah “Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap tanggung jawab dan pemahaman konsep siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar	Hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap tanggung jawab dan pemahaman konsep menunjukkan adanya pengaruh yang besar.	a. Variabel bebas sama-sama meneliti pengaruh metode pembelajaran NHT b. Variabel terikat yang diteliti sama-sama tentang pemahaman konsep	a. Variabel terikat yang diteliti salah satunya tentang tanggung jawab sedangkan peneliti tentang keaktifan b. Tempat penelitian c. Tahun penelitian
5.	Ardli Ahdika “Penerapan Model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) untuk Meningkatkan	Hasil penelitian yang membahas tentang penerapan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) untuk	e. Variabel bebas sama-sama meneliti pengaruh model	a. Tempat penelitian c. Tahun penelitian

	Keaktifan dan Pemahaman Konsep pada Siswa Kelas VII C SMPN 35 Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014”	meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep pada siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal tersebut diketahui dari beberapa siklus yang dilakukan, dan menunjukkan hasil yang semakin meningkat.	pembelajaran NHT f. Variabel terikat yang diteliti sama-sama mengenai pemahaman konsep dan keaktifan.	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau konseptual dari penelitian ini “Pengaruh Metode *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung” berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

